CONTEXTUAL LEARNING AND TEACHING (CTL) (PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL)

Kasihani E.S[1]

Abstrak:

Kata kunci:

Dalam upaya peningkatan mutu SLTP, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama telah mengadakan pelatihan TOT guru mata pelajaran SLTP dan MTs dari enam propinsi (Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo) pada tanggal 20 Juni s.d. 6 Juli 2001. Pelatihan dimaksudkan untuk mempersiapkan guru pelatih yang nantinya akan melatih guru-guru lain yang ada di daerah masing-masing.

Dalam kegiatan pelatihan ini diperkenalkan suatu pendekatan yang dinamakan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Dalam kegiatan di Surabaya selama tiga minggu sebanyak 180 orang guru bidang studi Matematika, Biologi, Fisika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dilatih dengan menggunakan suatu pendekatan yang sering disebut sebagai Contextual Teaching and Learning atau Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual.

Pendekatan CTL ini memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan dunia nyata atau masalah yang ada dalam

---

[1] *Kasihani K.E. adalah dosen Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.*

simulasi (Nur, 2001).

Bila CTL diterapkan dengan benar maka siswa akan dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada dilingkungannya. Guru harus memehami CTL dan menerapkan dengan benar agar siswa belajar lebih efektif. Untuk ini guru harus mendapat *in-service training* tentang CTL dan keterampilan mengajar yang lain. Oleh karena itu guru yang sudah terpilih mengikuti pelatihan yang berfokus pada CTL, harus mengimbaskan pengetahuannya ke guru-guru lain di propinsinya.

PENGERTIAN CTL DAN PENGEMBANGANNYA

Apakah Penagjaran dan Pembelajaran Kontekstual? Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Selain itu juga memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan pengetahuan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan sebagai tenaga kerja nantinya (US Department of Education and the National School-to-Work Office, 2001).

Saat ini banyak sekolah di Amerika Serikat yang mengadopsi prinsip-prinsip CTL. Sebenarnya konsep pembelajaran kontekstual bukan konsep baru. Konsep ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey, yang mengetengahkan kurikulum dan metodologi pengajaran sangat erat hubungannya dengan minat dan pengalaman siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dan ada hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (pengalam nyata). Selanjutnya diikuti oleh Katz (1981) dan Howey & Zipher (1989). Ketiga pakar terakhir ini menyatakan bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar deretan satuan pelajaran. Agar pembelajaran menjadi efektif, guru harus menjelaskan dan mempunyai pandangan yang sama tentang beberapa konsep dasar seperti peran guru, hakikat pengajaran dan pembelajaran, serta misi sekolah dalam masyarakat. Apabila guru menyepakati bahwa ketiga konsep tersebut bermuara pada *Contextual Teaching and Learning*, barulah *Contextual Teaching and Learning* akan berhasil baik.

Beberapa Definisi

Contextual Teaching and Learning adalah konse mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Definisi ringkas tetapi padat menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah proses belajar pengajar yang erat dengan pengalaman nyata.

Sebuah definisi lain menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang harus situation and content-speccific dan memberi kesempatan dilakukannya pemecahan masalah secara riil/otentik serta latihan dan melakukan tugas.

Dari ketiga definisi yang dikutip tersebut dapat dirasakan adanya konsep-konsep sama yang melandasinya. Sedangkan dari referensi yang ada dalam bahasa Inggris *Contextual Teaching and Learning* mempunyai banyak padanan istilah. *Contextual Teaching and Learning* dapat dapat juga disebut *experiencial learning, real world education, active learning, learner centered, intruction*, dan *learning-in-context*. Tentu saja istilah-istilah tersebut mengandung perbedaan-perbedaan penekanan.

Dari kajian pustaka yang ada dapat dilihat bahwa CTL merupakan perpaduan beberapa praktek pengajaran yang baik dan beberapa pendekatan sebelumnya (konsep Dewey, pragmatik, komunikatif dan konstruktivis). CTL menekankan pada cara berpikir, trasfer pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan dan pentesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan (Nur, 2001).

STRATEGI CTL

Beberapa pakar mengemukakan strategi CTL yang pada umumnya hampir sama kecuali ada beberapa perbedaan penekanan.

Blanchard (2001) menawarkan strategi CTL sebagai berikut.

a. Menekankan pentingnya pemecahan masalah
b. Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
c. Mengajar siswa memantau dan mengarahkan pembelajaran mereka

agar menjadi siswa yang dapat belajar sendiri.

d. Menekankan pelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
e. Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama
f. Menggunakan penilaian otentik

Sedangkan COR, yaitu dari *Center for Occupational Research* di Amerika menyingkat kelima konsep *Contextual Teaching and Learning* dalam akronim REACT yang jabarannya adalah sebagai berikut.

- *Relating* : belajar dalam konteks kehidupan nyata
- *Experiencing*: belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan
- *Applying* : belajar dengan memadahkan pengetahuan dengan kegunaannya
- *Cooperating*: belajar dalam konteks interaksi kelompok
- *Transfering* : belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru/lain.

Selain itu telah diidentifikasi enam unsur penting CTL (University of Washington, dalam Nur, 2001).

a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa dia berkepentingan terhadap isi pelajaran dan pembelajaran dirasakan penting dan relevan dengan kehidupannya.
b. Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana dan apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan berfungsi pada masa sekarang dan akan datang.
c. Berfikir tingkat lebih tinggi: siswa dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam pengumpulan data, memahami suatu issu, atau memecahkan suatu masalah.
d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: isi pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan atau industri.
e. Responsive terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok mempengaruhi pembelajaran. Budaya-budaya ini, dan hubungan antar buda ini mempengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Paling tidak empat per-

spektif seharusnya dipertimbangkan: individu siswa, kelompok siswa (sepertti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah, dan tatanan ,masyarakat yang lebih besar.

f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubriks, ceklis, dan panduan pengamatan di samping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperanserta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan tiap-tiap penilaian untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

PENUTUP

Contextual Teaching and Learning menawarkan strategi pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Selaian itu, strategi ini akan efektif dalam membantu siswa yang termasuk dalam kelompok di bawah rata-rata. Anak-anak dari kelompok ini bukan hanya terdiri dari mereka yang benar-benar tergolong lambat belajar, tetapi juga anak-anak yang karena lingkungannya menjadi anak yang kurang kreatif. Dengan kata lain guru harus memiliki berbagai keterampilan strategi mengajar yang akan dituangkan dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah perlunya guru membekali diri dengan sikap positif seperti keinginan untuk selalu memperbaiki diri, selalu ingin tahu hal baru, dan bersedia menerima kegagalan dan atau kritikan. Yang terakhir ini mendorong guru untuk mula-mula belajar melakukan pengamatan serta mencatatnya, dan lama kelamaan belajar membuat penelitian tindakan kelas, yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Holmes Partnership: USA Today Education: *Contextual Teaching and Learning* 03/06/01 (University of Wisconsin Center of Education; University of Georgia; the Ohio State University College of Education).

http://www.aypf.org/forumbriefs/1999/fb070999.htm. *Contextually Based Learning*: Fad or Proven Practice a Forum Brief; July, 9, 1999.

http://www.Arohanui.school.nz/contextual/learning.htm

Kasihani & Astini. *Contextual Teaching and Learning*. Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Makalah Pelatihan Calon Pelatih Guru SLTP. 20 Juni -7 Juli 2001. Surabaya.

Le Marquand, James. *Contextual Learning*. Arohanui School, N.Z.

Nur, Mohamad. 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. UNESA. Makalah Pelatihan TOT. 20 Juni s.d. Juli 2001. Depdiknas.

University of Washington College of Education. 2001. Training for Indonesian Educational Team in Contextual Teaching and Learning. Seattle. Washington, USA.